

ETIKA DAN UPAKARA DALAM **SIWARATRI** DI ERA MODERN

Oleh :

Wayan Watra,
Gusti Bagus Wirawan,
Ida Bagus Dharmika,
I Wayan Paramartha,
A.A. Sri Agung,
Adiputra

Editor :

Ida Bagus Suatama



Penerbit "PĀRAMITA" Surabaya

**PANDANGAN FILOSOFIS, ETIKA
DAN UPAKARA DALAM**

SIWARATRI

DI ERA MODERN

Oleh :

**Wayan Watra, Gusti Bagus Wirawan,
Ida Bagus Dharmika, I Wayan Paramartha,
A.A. Sri Agung, Adiputra**

Editor :

Ida Bagus Suatama



Penerbit **PARAMITA** Surabaya

2007

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PANDANGAN FILOSOFIS, ETIKA DAN UPAKARA DALAM

SIWARATRI
DI ERA MODERN

Surabaya: Pāramita, 2007
viii + 136 hal ; 12.5 x 18.5 cm
ISBN 978-979-722-382-3

PANDANGAN FILOSOFIS, ETIKA DAN UPAKARA DALAM

SIWARATRI
DI ERA MODERN

Editor : Ida Bagus Suatama
Layout&cover : Dika

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email: info@paramitapublisher.com

<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp.(031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax :(031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16 Telp. (0361) 226445

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2007

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Siwaratri	81
2.1. Pandangan Filsafat Modern Dalam Makna Siwaratri di Era Globalisasi	10
2.1.1. Pendahuluan	10
2.1.2. Ringkasan Cerita	12
2.1.3. Realitas dalam Zaman Modern	13
2.1.4. Kesimpulan	28
2.2. Wacana Papa Punya dalam Kakawin Siwaratrikalpa	30
2.2.1. Pendahuluan	30
2.2.2. Wacana Papa Punya dalam Kakawin Siwaratrikalpa	33
2.2.3. Wacana Papa	34
2.2.4. Wacana Punya	36
2.2.5. Kesimpulan	37
2.3. Siwaratri dari Zaman ke Zaman	38
2.3.1. Pendahuluan	38
2.3.2. Zaman Tradisi	40
2.3.3. Zaman Modern	45
2.3.4. Zaman Pasar	47
2.3.5. Kesimpulan	49
2.4. Hubungan Pendidikan Dengan Perayaan Siwaratri	50
2.4.1. Pendahuluan	50
2.4.2. Sekilas Cerita Lubdhaka	42
2.4.3. Hubungan Pendidikan Dengan Siwaratri	56
2.4.4. Kesimpulan	60

2.5. Makna Spiritual Tanaman Bilva (<i>ficus religiosa</i> L.).....	62
2.5.1. Pendahuluan.....	62
2.5.2. Makna Siwaratri	63
2.5.3. Makna Spiritual	67
2.5.4. Makna Spiritual Tanaman Bilva (<i>ficus religiosa</i> L.).....	69
2.5.5. Kesimpulan.....	74
2.6. Makna Kebetulan dalam Kisah Niasada dan Lubdhaka	76
2.6.1. Pendahuluan	76
2.6.2. Perjalanan Lubdaka.....	81
2.6.3. Nilai Filosofis	82
2.6.4. Makna Kebetulan	84
2.6.5. Kesimpulan.....	89
3. Realitas Pelaksanaan Siwaratri	90
3.1. Mantram Pemujaan.....	90
3.2. Pelaksanaan Persembahyangan	91
4. Etika Umat dalam Pelaksanaan Siwaratri	96
4.1. Upakara Siwaratri untuk Sadhaka	100
4.2. Berata.....	101
4.3. Tatacara Etika.....	102
4.4. Upakara Siwaratri Untuk Walaka.....	104
4.5. Upakara dan Tatacara.....	105
Kesimpulan	107
Perayaan Hari Suci Siwaratri di UNHI.....	109
Foto-foto Kegiatan	111
Lampiran Lontar Lubdaka	113

PENDAHULUAN

*Pranamya sirasa visnum trailokyadhipatim
prabhum nanasatrodhartam vaksye raja-niti
samuccayam. Ananta-sastram bahulasca vidyaha
alpasca kalo bahu-vighnta ca yastara-bhutam
tadupasaniyam banso yatha ksiramivambu
madyat, Tadaha sampravakkyami lokanam hita-
kamayaya ca yasya vijnana-matrena sarva-jnatvam
prapaddyate.*

(Nitisastra Sloka 1,2,10).

Sembah sujud sastangga hamba yang rendah kepada Sri Wisnu (pengendali kehidupan), penguasa dari ketiga susunan alam semesta. Hamba menyampaikan ajaran yang diintisarikan dari berbagai sastra (pemakalah) dan dinamakan kumpulan raja niti (dalam sajian ini dinyatakan sebagai kajian; Filsafat,

Etika dan Upacara/Tradisi yang *dinamis*). Ilmu pengetahuan suci tidak ada akhirnya, pengetahuan weda itu terdiri dari banyak cabang, sedangkan umur manusia pendek dan cobaan alangkah banyaknya. Oleh karena itu, hendaknya pandai-pandai mengambil (inti sari setiap pengetahuan, sehingga menjadi ilmu pengetahuan) hanya merupakan sarinya saja, sebagai mana burung angsa (itik makan dalam Lumpur, hanya makanannya yang didapatkan) dalam campuran susu dengan air, yang diminum hanya susunya saja. Apa yang akan hamba sampaikan ini adalah dengan tujuan kesejahteraan seluruh umat manusia. Dengan memahami segala ajaran ini, seseorang mengerti sebagai sarwajnana, yaitu mengerti segala sesuatu dengan sebenarnya.

Lahir sebagai manusia harus menghormati yang memberikan kehidupan, yang memberi kehidupan didunia ini salah satu diantaranya adalah Air, yang disimboliskan dengan "*Wisnu*". Setelah manusia itu hidup, yang terpenting dilaksanakan adalah kewajiban sebagai manusia, yaitu Catur Asrama yang dimulai dari Grahasta. Kenapa dari Grahasta? Karena kalau tidak ada rumah tangga tentu tidak akan ada anak, sebagai cikal bakalnya Brahmacari yang selanjutnya untuk mencapai Bhiksuka. Adapun rangkuman inti pokok pembahasan makalah yang disajikan adalah sebagai berikut:

Pertama, menyampaikan hidup manusia sudah digariskan dalam empat tingkatan; belajar, bersuami istri, introspeksi diri menuju kebaikan, mengamalkan tentang kebaikan, disebut dengan *Catur Asrama*. Di zaman modern manusia tidak perlu ke hutan, tetapi yang terpenting bagaimana ia melaksanakan *Trigunaya* di masyarakat dalam usaha meraih *Catur Purusartha*, sehingga ujung-ujungnya *mencapai filosofis Siwaratri* (untuk mencapai kesejahteraan, yang diperingati tiap-tiap bulan sekali) dan *mencapai filosofis Mahasiwaratri*. (untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian, yang diperingati setiap tahun sekali, di India). Kalau kita di Bali semestinya harus diperingati dan dilaksanakan setiap saat. Nilai filosofisnya harus diterapkan, setiap mengambil keputusan dalam suatu tindakan (akan mendatangkan kesejahteraan atau tidak, akan mendatangkan kedamaian atau tidak), setelah berpikir seperti itu barulah mengambil suatu pekerjaan. Jika seperti itu telah dilakukan berarti anda adalah seorang *Lubdhaka* yang sejati, yang dapat diidentifikasi telah mencapai *jiwan mukti* dan pintu surga akan terbuka di dunia akhirat. (setelah mati nama anda

masih harum).

Kedua, menyampaikan bahwa si Lubdhaka sebagai orang yang *papa*, karena perbuatannya selalu membunuh. Berkaitan dengan hal tersebut dalam naskah disebutkan bahwa ada beberapa perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan *papa*. Sejak kecil tak pernah berbuat baik dan amal, pekerjaannya hanya berburu, membunuh harimau, babi hutan, gajah dan badak. Dalam mentransformasi kisah ini, oleh masyarakat Hindu di Bali kebanyakan dilakukan melalui ditembangkan dengan menggunakan beberapa wirama. Di dalamnya terdapat wacana *papa* dan *punya*. Lubdhaka diwacanakan sebagai seorang yang *papa*, karena setiap hari pekerjaannya selalu membunuh binatang buruannya. Namun berkat brata siwaratri yang Ia lakukan yaitu *upawasa*, *monobrata* dan *jagra*, maka Ia pun sampai ke alam Siwaloka. Pertemuan dan persatuan dengan Siwa merupakan tujuan akhir pemeluk ajaran Siwa.

Ketiga, menyampaikan bahwa pelaksanaan Siwalatri pada zaman dahulu (Tradisi) ini berpedoman pada kitab *Padma Purana*. Pelaksanaannya dilakukan secara perseorangan pada tempat terpilih baik di rumah, maupun di asram, sesuai petunjuk guru spiritualnya. Dalam kitab Padma Purana disebutkan bahwa setelah bangun pada pergantian hari, orang harus datang ke rumah guru atau pembimbing spiritualnya minta petunjuk-petunjuk pelaksanaan brata. Setelah membersihkan diri dan mengenakan pakaian bersih, orang harus menenangkan diri hingga semua indriya terkontrol, dan melaksanakan ritus sehari-hari sampai saatnya matahari tenggelam. Setelah sekalilagi

membersihkan diri, orang kemudian melakukan puja kepada Genesa. Zaman Modern, bukan bathin manusia yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan lahiriah, melainkan alam yang harus menyesuaikan dan dengan norma-norma batin manusia, bahwa manusia adalah tuan dan penguasa dunia demikianlah filsafat modern. Ciri-ciri pelaksanaan agama pada zaman pasar adalah kapitalisme, privatisasi dan eksklusivisme. Sesuai dengan logika dalam teori-teori kebudayaan jika terjadi interaksi antara budaya maka budaya yang kuat pasti akan mempengaruhi budaya yang lemah. Kapitalisme dapat diposisikan sebagai budaya kuat yang dapat mempengaruhi, menghegemoni budaya yang lain yang berbasis pada keyakinan teologi atau etika tradisional. Dalam dimensi praktek yang kita bisa amati, bahwa ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai usaha pelarian atau usaha pencarian jati diri. Sebagai contoh tirtayatra bukan lagi karena kebutuhan batiniah, akari tetapi secara bersama-sama merupakan pemuasan kebutuhan bahwa seseorang harus berwisata, yang dikemas dalam pelaksanaan hari suci Siwaratri, Institusi keagamaan pada zaman modern mampu mengatur kejamakan pelaksanaan Siwaratri terancam sekedar menjadi pelengkap kehidupan nostalgia karena individu menjadi struktur yang bebas. bila berhak menafsirkan sendiri terhadap dasar eksistensi pelaksanaan brata Siwaratri yang selama zaman modern menjadi urusan majelis agama pusat. Memang kitab suci bagaikan sebuah gudang yang berisi jawaban tentang semua persoalan keagamaan, namun pada akhirnya manusialah yang membuat pilihan bagaimana menentukan sikap dan tindakan dalam kompleksitas kehidupan kini.

Kempat, menyampaikan argument bahwa menurut pandangan masyarakat hindu, merayakan siwaratri adalah untuk menebus dosa-dosa yang diperbuat sebelumnya, atau supaya dosa-dosa diampuni oleh Ida Sanghyang Widhi (Siwa). namun muncul pertanyaan, apakah benar hari siwaratri itu sebagai hari penebusan dosa, atau sebagai hari pengampunan dosa?, apakah dengan melaksanakan jagra, upawasa pada malam siwa si lubdhaka mendapatkan sorga?, dan apakah ada hubungan antara pendidikan dengan siwaratri?. Untuk lebih memahami makna siwaratri marilah kita renungkan dan diskusikan pada malam yang berbahagia ini dengan menyimak kembali cerita kakawin lubdhaka. Kakawin lubdhaka di gubah oleh Mpu Tanakung merupakan karya sastra bermakna ganda, maknanya itu diungkapkan dengan simbol-simbol/tanda yang merupakan kode budaya dari ajaran agama hindu. Untuk mengungkapkan makna simbol-simbol ini memerlukan pengetahuan yang berhubungan dengan kode budaya. Perayaan malam siwararti bukanlah malam peleburan dosa, tetapi malam pemujaan dewa siwa untuk melebur kejahatan (kepapaan) atau membebaskan manusia dari keterikatannya dengan idrya, dan juga merupakan malam pembangkitan kesadaran akan sang diri dengan melakukan brata siwarartri.

Pelaksanaan perayaan siwaratri adalah ketulusan dan kejujuran pengakuan kita kehadapan hyang widhi (siwa) dengan melaksanakan instropeksi diri, berbuat kebajikan dan mengikuti ajaran-ajaran kebenaran sesuai dengan weda. Karena dosa tak bisa ditebus dengan hanya melek sehari, tapi harus diimbangi dengan merubah karma yang jelek dengan berkarma yang baik.

Perayaan siwaratri memiliki hubungan yang positif dengan pendidikan. Yaitu pendidikan moral, keagamaan yang sangat tinggi dan mendalam serta dapat di implementasikan melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik.

Kelima, menyajikan Tanaman bilva (*ficus religiosa* l.) Adalah tanaman suci (*crataeva religiosa*), mempunyai akar ke atas (spirit) dan akar ke bawah (duniawi), merupakan tanaman aswatha (bhagawadgita), dimana setiap lembarnya adalah simbol sloka-sloka suci weda. Tanaman bilva dinamakan tempat kediaman para dewa, sebab ia selalu memancarkan oksigen (nectar). Di Bali sesuai petunjuk lontar Sivaratrikalpa, daun bilva digunakan sebagai sarana pemujaan dalam rangka hari siwaratri. Dan pucuk bunga bilva merupakan haturan yang paling utama untuk menyembah dewa siwa. Brata siwaratri adalah suatu yoga. Cerita lubdhaka naik pohon bilva, takut jatuh dan memetik-metik daun bilva sejumlah 108, daun bilva dijatuhkan ke dalam telaga yang secara tiba-tiba muncul lingga didalam telaga itu dan daun bilva yang dijatuhkan mengenai lingga itu, adalah simbolik dari seorang yogi yang tekun memuja dewa siwa.

Keenam, menyajikan "kebetulan" (kebenaran yang sejati) bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa proses. Diterimanya Nisada di alam Siwa loka juga secara kebetulan, tetapi karena ketekunannya melaksanakan swadharma dan selalu ingat kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Kebetulan yang diikuti dengan kisah Nisada terkait dengan Siwaratri, adalah pendakian spiritual bagi setiap manusia yang sadar akan penderitaan, kenestapa, papa, yang selanjutnya berusaha untuk kembali

menghormati Rta hukum alam yang dinyatakan sebagai Siwa. Dengan mensyukuri apa yang kita terima, setelah bekerja sesuai dengan dharma kita masing-masing maka kita akan mencapai kedamaian.

Selanjutnya diakhiri dengan realitas (Etika) pelaksanakan Siwaratri, diisi dengan mantram-mantram dan upakara yang dipergunakan sebagai wujud bhakti bagi umat dewasa ini.

Khusus untuk di Universitas Hindu Indonesia, pada tanggal 17 Januari 2007, dilakukan dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Pukul	Penanggung jawab seksi	Keterangan
1.	Persembahyangan I			
	a. Sulinggih (Tri Sandhya)	19.00-20.30	Seksi Upakara & Sulinggih	- Dra. Wayan Wandri, M.Si.
	b. Dharma Wacana (Prof. Dr. I B. Gunadha, M.Si.)	20.30-21.00	Seksi Upakara & Sulinggih	- I Nym. Putra Adnyana, S.H.
	c. Dana Punya Pendidikan dan Penyerahan Penghargaan	21.00-21.30	Perpustakaan	- Ir. A.A. Sri Agung, S.Ag., M. Kes
2.	Diskusi			
	a. Geguntangan	21.30-22.00	Kecsnian & konsumsi Drs. Putu Sarjana, M.Si	Anak-anak (I B Suatama)
	b. Diskusi	22.00-23.45	Konsumsi & perlengkapan	- Drs. Ida Bagus Dharmika, MA - Drs. Paramartha, S.H., MH - Ir. A.A. Sri Agung, S.Ag., M.Kes - Dr. Adiputra

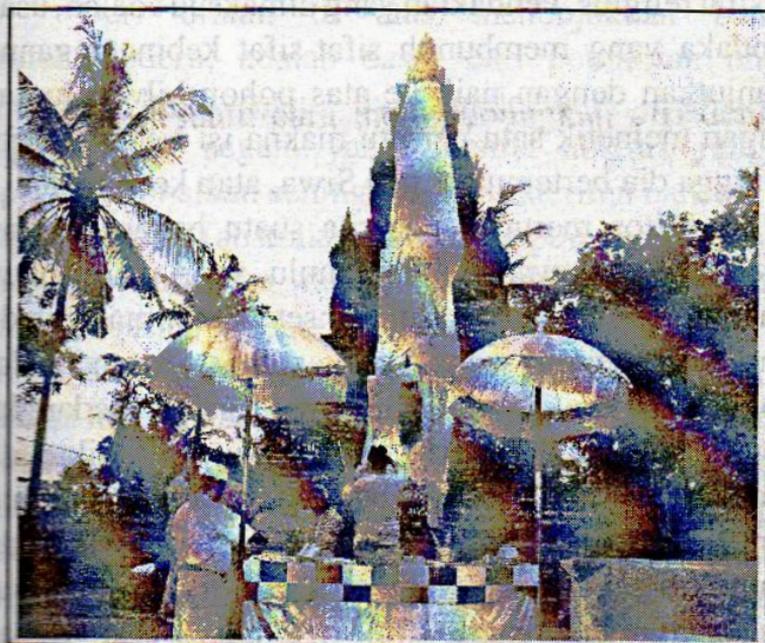
No.	Kegiatan	Pukul	Penanggung jawab seksi	Keterangan
3.	Persembahyangan II a. Persiapan b. Tri Sandya (Yoga)	23.00-23.45 24.00-01.30	Perlengkapan Drs. IB Suatama, M.Si	
4.	Kesenian a. Topeng b. Wayang c. Wirama/Geguritan/ Palawakya	01.30-02.30 02.30-04.30 04.30-05.45	Mhs.Program S2 Mhs.Program S1 Dra.I Gst Ayu Budiasih, M.Si & Konsumsi	Bpk. Ag.Raka
5.	Persembahyangan III a. Brahma Muhurtan (menyambut matahari pagi) b. Pralina c. Nganyut ka segala	06.00-06.30 06.00-06.45 06.45-07.00	Drs.IB Suatama, M.Si Jero mangku Semua pemedek	selesai

Program kegiatan dapat berjalan dengan baik, dari awal pelaksanaan upacara dan upacara, yang diikuti oleh seluruh Dosen, Pegawai, Mahasiswa S1 dan S2. Pementasan Wayang mengambil Tema, “*Arjuna Wiwaha*”. Mengindentikkan Arjuna dengan Lubdaka sedang bertapa di Gunung. Kemudian digoda oleh kehidupan duniawi; tujuh bidadari, simbolis Saptatimira, tujuh kegelapan “*peteng pitu*”, sasih kepitu. Lebih menekankan terhadap pengendalian diri.

Sedangkan Mahasiswa S2 menyajikan Sutasoma, meninggalkan sanak keluarga pergi ke hutan untuk menuntut ilmu, agar mencapai nirwana. Ilmu yang diperoleh “Sakit, Tua, Kematian” dan Pendeta, manusia tidak akan pernah luput dari ketiga hal tersebut, maka satu-satunya jalan adalah mempelajari, memahami dan melalui guru spiritual.



Gusti Bagus Wirawan (kiri), Wayan Watra (kanan)



Padmasana UNHI



Daun Bilwa (*Ficus religiosa* L.)

ISBN 978-979-722-382-3